

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 (UU No. 20, 2003) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

“Pendidikan nasional sebagai wahana dan sarana pembangunan Negara dan bangsa dituntut mampu mengantisipasi proyeksi kebutuhan masa depan” (Jumali, dkk, 2004:53). Tuntutan tersebut sangat bergayut dengan aspek-aspek penataan pendidikan nasional yang bertumpu pada basis kehidupan masyarakat secara komperhensif.

Salah satu sarana pendidikan adalah pendidikan formal di sekolah dengan adanya pembelajaran formal di sekolah, individu diharapkan dapat mencapai perkembangan yang optimal. Dalam pembelajaran harus menciptakan suatu perubahan dalam pengetahuan, daya pikir, serta tingkah laku individu.

Tampaknya upaya penguasaan matematika belum diiringi dengan sikap peserta didik terhadap pelajaran matematika. Terlihat bahwa pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan, pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan sehingga dihindari, karena matematika penuh dengan rumus-rumus dan memerlukan konsentrasi yang penuh dalam mempelajarinya.

Menurut Abdurrahman (2010: 37) Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah ia melakukan perubahan belajar. Dalam pelaksanaan mengajar di sekolah, pendidik mempunyai peranan yang sangat

besar demi tercapainya proses belajar yang baik. Sehubungan dengan peranan ini, seorang pendidik dituntut harus mempunyai kompetensi yang memadai dalam hal pengajaran di sekolah. Kurangnya kompetensi pendidik akan menyebabkan pelaksanaan mengajar menjadi kurang lancar yang dapat mengakibatkan peserta didik tidak senang terhadap pelajarannya, sehingga peserta didik dapat mengalami kesulitan belajar dan hasil belajarnya kurang maksimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar menurut Slameto (2003: 54) dibagi menjadi dua yaitu faktor internal (jasmaniah, psikologi, dan kelelahan) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Salah satu faktor internal yang berasal dari peserta didik yakni kepercayaan atau keyakinan akan kemampuannya sendiri.

Hasil wawancara dengan salah satu pendidik matematika kelas VIII di sekolah tersebut mengatakan bahwa peserta didik nampaknya takut untuk bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti. Hal ini ditunjukkan pada hasil ulangan matematika peserta didik yang masih banyak mengulang (remidi). Pendidik memberikan informasi bahwa disela-sela proses pembelajaran, beliau selalu menanyakan “Apakah ada yang tidak dipahami?”, hampir semua peserta didik mengatakan bahwa mereka telah memahaminya. Pada kenyataannya, hasil ulangan yang telah diberikan oleh pendidik masih banyak peserta didik yang mengulang kembali (remidi).

Dengan kata lain, peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang rendah pada kemampuan yang mereka miliki, tidak suka melibatkan diri dalam tugas yang mana itu dianggap sulit. Selain itu, mereka akan kurang terdesak usahanya dan keingintahuannya dalam menghadapi kesukaran. Peserta didik yang mempunyai *self efficacy* yang rendah cenderung merasa *helpless* (perasaan tidak berdaya). Pada saat mereka mengalami hambatan, mereka akan dengan cepat menyerah. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak akan melakukan upaya apapun untuk mengatasi hambatan yang ada, karena mereka percaya bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan membawa pengaruh apapun.

Di sisi lain, peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, percaya bahwa mereka dapat mengulangi kejadian dan situasi yang dialaminya secara efektif. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dapat menurunkan rasa takut akan kegagalan dan meningkatkan kemampuan kognitif pada dirinya, sehingga semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki peserta didik, maka akan semakin besar usaha yang akan dikeluarkan dalam menghadapi tantangan yang ada. Sebaliknya, semakin individu meragukan kemampuannya, maka akan mengurangi usaha atau menyerah sama sekali.

Judge dalam Nur Ghufroon & Rini Risnawita (2012), menganggap bahwa efikasi diri adalah indikator positif dari core *self evaluation* untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.

Menurut Bandura dalam Yoenanto (2010: 90-91) adalah suatu keyakinan tentang kemampuan diri sendiri dalam mengorganisir dan melengkapi suatu tugas yang dipersyaratkan untuk memenuhi tugas spesifik. *Self efficacy* fokus pada mengorganisir dan melengkapi tugas lebih spesifik dan dalam situasi yang termotivasi.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Alwisol (2004), bahwa efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf (2008) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. Karena, *Self efficacy*

mempengaruhi proses berfikir, level motivasi dan kondisi perasaan yang semuanya berperan terhadap jenis performansi yang dilakukan. Bila seorang peserta didik seringkali mendapat hasil yang kurang baik dalam mata pelajaran matematika, maka akan terbentuk *self efficacy* yang rendah. Peserta didik akan merasa kurang mampu dalam memecahkan masalah-masalah pada mata pelajaran matematika.

Menurut Bandura (dalam Ormrod, 2008: 20) efikasi diri (*Self Efficacy*) adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. Efikasi diri memiliki keefektifan yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak secara tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Pikiran individu terhadap efikasi diri menentukan seberapa besar usaha yang dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Efikasi diri selalu berhubungan dan berdampak pada pemilihan perilaku, motivasi dan keteguhan individu dalam menghadapi setiap persoalan. Cara untuk menganalisis perbedaan motivasi dengan pencapaian mengedepankan efikasi diri individu yaitu kepercayaan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan akhir yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* menurut (Yoenanto, 2010;91) adalah ; (1) Performansi sebelumnya (*past performance*), yaitu pengalaman keberhasilan sebelumnya adalah paling penting, karena akan memberikan keyakinan pada orang lain; (2) Pemodelan (*modeling*), dengan mengobservasi model dari seseorang yang dianggap tepat, misalnya seperti orang nisa menyampaikan laporan secara akurat, akan meningkatkan harapan tentang performansi orang tersebut; (3) *Persuasi verbal*, misalnya komentar dari yang membesarkan hati peserta didik akan meningkatkan *self efficacy*-nya; (4) Kondisi fisik misalnya, kelelahan atau laper dapat mengurangi *self efficacy*, walaupun tidak terkait dengan tugas.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan dan mengatasi hambatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul: **“Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas VIII Di Kecamatan Balongpanggang, Gresik?”**.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *self efficacy* mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik di kelas VIII SMP/MTs Kecamatan Balongpanggang, Gresik ?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika di kelas VIII SMP/MTs Kecamatan Balongpanggang, Gresik.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya.
2. Sebagai informasi bagi guru tentang pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika peserta didik di kelas VIII.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan guru dalam memberikan motivasi terhadap peserta didik di kelas

## 1.5 Definisi Operasional dan Batasan Masalah

### 1.5.1 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka diberikan definisi sebagai berikut:

1. *Self efficacy* adalah Kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki individu.
2. Matematika adalah cabang ilmu eksak yang terdiri dari pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, penalaran logika yang berhubungan dengan bilangan, fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, struktur-struktur yang logik dan aturan-aturan yang ketat yang terorganisir secara otomatis.
3. Belajar matematika adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik setelah menerima pelajaran matematika yang ditunjukkan melalui pengetahuan, keterampilan maupun sikap.
4. Hasil belajar matematika adalah penilaian hasil usaha peserta didik yang disimbolkan dalam bentuk angka setelah ia mengikuti pembelajaran matematika. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah hasil tes yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh guru mata pelajaran matematika di SMP/MTs Kecamatan Balongpanggang.

### 1.5.2 Batasan Penelitian

Untuk memperjelas masalah agar lebih terarah maka perlu ditegaskan batasan masalah sebagai berikut :

1. *Self efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *self efficacy* peserta didik dalam menyelesaikan tugas matematika.
2. Yang diteliti hanyalah pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII SMP/MTs Kecamatan Balongpanggang.

4. Saat pengisian skala *self efficacy*, peneliti tidak dapat mengontrol faktor yang mungkin dapat mempengaruhi jawaban subjek, misalnya : kejujuran peserta didik, kondisi kesehatan peserta didik, ataupun kondisi emosi peserta didik.